

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A.Kerangka Teoritis**

##### **1.Peran Guru**

Guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan kiprah para guru. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas guru. Guru yang berkualitas diantaranya adalah mengetahui dan mengerti peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran.

Guru memiliki peran penting di dalam kelas untuk membantu siswa di dalam membangun sikap yang positif, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong siswa agar mandiri dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi agar pembelajaran berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peranan seorang guru penting dalam membantu siswa berperilaku positif, membantu siswa meningkatkan potensi yang dimiliki dan memotivasi siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Menurut Sardiman (2011:144-146), peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai Informator, Organisator, Motivator, Pengarah/Direktor, Inisiator, Transmitter, Fasilitator, Mediator, dan Evaluator. Sedangkan Pullias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa (2007:35), mengatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai Pendidik, Pengajar, Pembimbing, Pelatih, Penasehat, Pembaharu (Inovator), Model dan Teladan, Pribadi, Peneliti, Pendorong Kreativitas, Pembangkit Pandangan, Pekerja Rutin, Pemindah Kemah, Pembawa Cerita, Aktor, Emansipator, Emansipator, Pengawet, dan sebagai Kulminaor. Berikut akan dibahas peran-peran guru tersebut.

1) Guru sebagai Pengarah

Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

2) Guru sebagai Motivator

Peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.

3) Guru sebagai Mediator

Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

4) Guru sebagai Organisator

Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.

5) Guru sebagai Evaluator

Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

## **2. Rules and Procedure**

Setiap sekolah memiliki tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua siswa untuk memberikan kenyamanan dan mengatur ketertiban serta kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar (Fitri & Christiana, 2013: 129 ).

Pelawi, Zandrato, dan Sitompul (2016:20-30 ) juga mengatakan bahwa penerapan peraturan kelas merupakan salah satu cara yang dapat membentuk

karakter disiplin siswa. Artinya, untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, penting untuk menerapkan *rules and procedure* agar membantu siswa mengetahui batasan-batasan mereka dalam bertindak serta dapat membentuk mereka memiliki karakter yang baik. Peraturan dan prosedur perlu dibuat dan ditaati agar tercipta ketertiban.

*Rules* atau aturan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cara (ketentuan, patokan, petunjuk atau perintah) yang telah ditetapkan supaya ditaati, sedangkan peraturan adalah petunjuk, kaitan dan ketentuan yang sudah diatur. Peraturan adalah ketentuan yang mengatur kehidupan dan hubungan antar guru dan siswa di kelas yang berfungsi sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima. Artinya, peraturan adalah berisi perintah atau petunjuk yang ditetapkan untuk mengatur kehidupan individu.

*Procedure* atau prosedur adalah langkah-langkah untuk melakukan pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa prosedur di dalam kelas merupakan cara atau langkah-langkah yang disusun agar siswa dapat bertindak sesuai langkah-langkah yang sudah disusun sehingga meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang dapat terjadi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kondusif.

*Procedure* merujuk pada ekspektasi yang dinyatakan terkait dengan perilaku. Sebuah peraturan mengidentifikasi ekspektasi atau standar umum bagi perilaku. Sebagai misal, peraturan “ hormati orang lain dan barang-barang milik mereka” mencakup sekumpulan perilaku yang sebaiknya selalu dipraktikkan. Peraturan mungkin mengindikasikan perilaku yang tidak bisa diterima serta perilaku yang diharapkan dan sesuai, meskipun para guru terkadang berusaha menuliskan peraturan yang hanya dinyatakan secara positif (sebagai misal, “kami meminta izin sebelum berbicara dikelas”).

Noviyanti & Setyaningtyas (2017:55) menjelaskan bahwa *rules and procedure* yang dibuat dapat menjadi kerangka dasar untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik di lingkungan belajar yang bukan hanya membatasi sikap maupun perilaku siswa, melainkan dapat menyadarkan mereka bahwa keteraturan dan kedisiplinan membawa dampak yang baik bagi mereka dan lingkungan khususnya proses pembelajaran biasanya berisi harapan. Berdasarkan

pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *rules and procedure* merupakan kerangka dasar untuk membantu siswa memiliki perilaku yang baik sehingga berguna untuk meningkatkan disiplin siswa.

Pada pelaksanaan atau penerapan *rules and procedure* tidak boleh sembarang. DePorter, Reardon, & Nourie (2010:54) menjelaskan bahwa guru dan siswa dapat bekerja sama dengan baik jika siswa ikut berperan dalam menetapkan prosedur dan peraturan di kelas sehingga membuat siswa merasa lebih dihormati dan dihargai serta memiliki tanggung jawab yang lebih besar atas *rules and procedure* yang telah disepakati bersama. Langkah yang dapat dilakukan guru untuk membuat *rules and procedure* adalah sebagai berikut:

- a. Membuat daftar *rules and procedure* dan menampilkan di papan tulis.
- b. Setiap siswa menulis di kertas akan peraturan yang tidak diperlukan/tidak disetujui.
- c. Guru menerapkan peraturan yang sudah ditetapkan bersama dengan siswa.
- d. Guru mengatur jadwal pertemuan terhadap siswa yang tidak setuju akan peraturan agar siswa tersebut mendukung peraturan yang sudah diterapkan.
- e. Guru menjelaskan konsekuensi dari setiap pelanggaran akan peraturan di kelas.
- f. Guru memberi kesempatan untuk siswa memberi tanggapan terhadap konsekuensi yang akan diberlakukan.
- g. Guru memberitahu kepada siswa bahwa konsekuensi berguna untuk membantu siswa memperbaiki perilaku yang tidak sesuai.

Langkah-langkah di atas diadaptasi oleh DePorter, Mark, & Singer (2010) dari William Glasser.

Melalui keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan bersama tentang *rules and procedure* yang akan ditetapkan di kelas sehingga siswa merasa lebih bertanggung jawab untuk menaati dan mematuhi *rules and procedure* yang telah ditetapkan melalui diskusi antara guru dan siswa.

### **3. Disiplin Siswa**

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin, menurut Roswita dalam John (2011:13) Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang berarti “training to act accordance with rules,” melatih seseorang untuk bertindak sesuai aturan.

Menurut Unaradjan (2003:10) “disiplin diri adalah tingkah laku manusia yang terkontrol, terkendali, serta teratur yang berpijak pada kesadaran dan maksud luhur dari pribadi yang bersangkutan agar keberadaannya selalu membahagiakan dirinya dan orang lain”. Disiplin merupakan tingkah laku yang terkontrol dan kendali. Terkontrol dan kendali yang dimaksud yaitu mampu mengontrol dan mengendalikan diri dari perbuatan yang melanggar aturan. Kemudian pendapat lain menurut Fatimah (2011:53) bahwa “disiplin adalah merupakan aspek dari proses sosialisasi yang mengarahkan individu untuk memenuhi/mentaati apa yang diharapkan lingkungannya (keluarga, sekolah dan masyarakat) daripadanya”. Kedisiplinan merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk mentaati apa yang diharapkan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh keluarga. Dalam lingkungan sekolah kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat. Dari beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah kesediaan untuk (taat, tunduk, nurut, patuh) pada aturan, norma-norma (baik norma agama maupun norma kesusilaan) baik yang tertulis maupun tidak tertulis, baik didalam lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang untuk melakukan sesuatu menjadi lebih baik.

Elisabeth Hurlock (1978) dalam Susanto (2018:82) menjabarkan beberapa komponen yang penting untuk membantu siswa memiliki sikap disiplin yang baik, yakni:

1. Peraturan: dapat membantu siswa merasa terlindungi sehingga tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar. Artinya, peraturan harus mencerminkan hubungan yang serasi antar anggota keluarga, dasarnya logis dan merupakan perilaku yang harus terwujud dalam keluarga. Peraturan yang dibuat harus dapat diubah sesuai keadaan, pertumbuhan fisik dan kondisi.
2. Konsekuensi: tindakan yang diberikan jika siswa melanggar peraturan yang ditetapkan. Menurutnya, ada 3 fungsi dari konsekuensi, yaitu bisa menghalangi

pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik siswa sehingga tidak melakukan hal yang merugikan mereka dan memberikan motivasi agar siswa menghindari perilaku negatif.

3. Penghargaan: mempunyai nilai mendidik, motivasi untuk melakukan tindakan positif dan tidak mematahkan semangat siswa. Penghargaan dapat berupa pujian dan tepuk tangan.

4. Konsistensi: menggambarkan tingkat keberagaman, kesetaraan atau kesamaan. Konsistensi berarti konsisten dalam mendidik, memberikan motivasi dan membentuk perkembangan siswa untuk menaati peraturan-peraturan yang berlaku.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa komponen yang penting dalam menerapkan disiplin adalah adanya peraturan, konsekuensi, penghargaan dan konsisten yang membantu siswa untuk sadar melakukan tindakan positif atau peraturan yang berlaku, memotivasi siswa dan membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik.

#### **4. Proses Pembelajaran**

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bilapikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan ini sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan. Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Yang dapat diamati guru adalah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2002: 56).

Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktekkan dalam kehidupan oleh siswa (E. Mulyasa, 2003: 149).

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuantujuan pengajaran

sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal ini senada seperti yang ditulis Madri M. dan Rosmawati, bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu : (1) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar, (2) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan ( Madri M. dan Rosmawati, 2004: 274).

### **B.Kerangka Berpikir**

Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini, kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu. Dalam konteks tersebut, kedisiplinan sebagai alat penyesuaian diri di sekolah, yang berarti kedisiplinan dapat mengarahkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan cara menaati tata tertib sekolah.

Untuk menjaga dan memelihara kedisiplinan para guru dan orang tua sangatlah dibutuhkan bagi peserta didik, dimana peran seorang guru adalah memberikan pengarahan, perhatian, nasehat, dan memberikan contoh kepada murid agar anak tersebut melaksanakan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Dan peran orang tua adalah memberikan kasih sayang, perhatian, nasehat, dan contoh yang baik kepada anak- anaknya agar sikap disiplin yang ada dalam dirinya dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi sikap disiplin harus ditanamkan dan ditegakan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat luas. Hal yang menunjukkan bahwa disiplin sekolah bukan bermaksud mempersulit kehidupan

peserta didik dan bukan pula menghalangi kesenangan orang-orang yang bergabung dalam lembaga tersebut.

### **C. Definisi Operasional**

a. Peran guru yang dimaksud adalah segala macam perbuatan yang dilakukan guru di sekolah yang baik, yang dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan dan tata tertib siswa.

b. Kedisiplinan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. *Rules and Procedure* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peraturan-peraturan yang diterapkan di SDN 044826 Samura

